

Pelatihan Pembuatan Tepung Pisang di Desa Bongo III, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo

(Banana Flour Production Training in Bongo III Village, Wonosari Subdistrict, Boalemo Regency)

Ramlah Alkatiri^{1*}, Nur Eng Mokodompit², Sri Hantuti Paramata³

Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Gorontalo, Indonesia^{1,2,3}

alkatiri.ramlah@gmail.com^{1*}, nurengmokodompit@umgo.ac.id², tutiparamata@umgo.ac.id³



Riwayat Artikel

Diterima pada 15 Juli 2025

Revisi 1 pada 23 Juli 2025

Revisi 2 pada 29 Juli 2025

Revisi 3 pada 09 Agustus 2025

Disetujui pada 19 Agustus 2025

Abstract

Purpose: This community engagement activity aimed to improve the knowledge and technical skills of rural communities in Desa Bongo III, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo, in processing local agricultural produce—specifically bananas—into value-added products such as banana flour. The goal is to enhance food processing capacity while promoting local entrepreneurship.

Methodology/approach: The program employed a participatory approach involving 25 community members, including housewives, village youth, and microentrepreneurs. The training introduced step-by-step banana flour production techniques: selecting ripe bananas, peeling, soaking, sun-drying bananas, and grinding them into flour using locally available tools such as household ovens and Blender. Data were collected through participatory observation, informal interviews, and documentation and were then analyzed qualitatively.

Results/findings: The training received enthusiastic responses from the participants, who quickly adapted to the processing methods. Many participants gained new insights into the economic potential of banana-based products, with several expressing interest in developing value-added derivatives, such as cookies, baby food, and cakes. The training also encouraged collaboration, increased motivation to start small businesses, and aligned with community-based development practices in the area.

Conclusion: The activity effectively enhanced technical skills and opened up opportunities for economic empowerment. With sustained support, it holds promise as a model of rural microenterprise development.

Limitations: Key challenges included limited access to drying and grinding equipment, dependence on weather for sun-drying, and minimal knowledge of product packaging and marketing.

Contribution: The program contributes to rural development by linking local resources with practical skills, promoting entrepreneurship, and offering a replicable model for other regions aiming to empower communities through local agro-product innovation.

Keywords: *Banana Flour; Bongo III; Training*

How to Cite: Alkatiri, R., Mokodompit, N. E., Paramata, S. H. (2025). Pelatihan Pembuatan Tepung Pisang di Desa Bongo III, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi*, 4(2), 85-92.

1. Pendahuluan

Pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal merupakan strategi kunci dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat desa. Strategi ini tidak hanya mengedepankan pendekatan berbasis potensi setempat, tetapi juga menjadi pijakan penting dalam menciptakan pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif. Dalam konteks global yang terus berubah, desa sebagai satuan sosial-ekonomi terkecil dituntut untuk tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga pelaku aktif dalam menentukan arah dan bentuk transformasi sosialnya sendiri. Sejalan dengan arah kebijakan nasional, pemanfaatan potensi lokal merupakan langkah konkret untuk memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat sekaligus mengurangi kesenjangan pembangunan antara wilayah pedesaan dan perkotaan (Kementerian Desa dan Transmigrasi, 2021).

Desa Bongo III yang terletak di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi luar biasa dalam sektor pertanian, khususnya komoditas pisang. Daerah ini dikenal sebagai sentra produksi pisang dengan jenis dan volume produksi yang melimpah sepanjang tahun. Dukungan kondisi agroklimat yang subur dan curah hujan yang stabil menjadikan pisang sebagai salah satu komoditas unggulan yang menopang ekonomi masyarakat setempat. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Sebagian besar hasil panen dijual dalam bentuk segar dengan harga yang fluktuatif dan seringkali rendah. Ketika panen berlimpah dan daya serap pasar menurun, pisang yang tidak terjual bahkan terbuang sia-sia.

Kondisi ini menggambarkan permasalahan klasik yang dihadapi oleh banyak desa penghasil komoditas primer: ketergantungan pada pasar tradisional dan belum adanya diversifikasi produk yang signifikan. Ketika sebuah desa hanya bergantung pada penjualan hasil mentah, maka nilai tambah ekonomi yang dapat diperoleh akan sangat terbatas. Padahal, jika dilakukan pengolahan dan inovasi produk, komoditas tersebut dapat memberikan keuntungan ekonomi yang jauh lebih besar. Keterbatasan pengetahuan teknologi, akses informasi, serta lemahnya kapasitas kewirausahaan menjadi hambatan utama bagi masyarakat desa dalam mengembangkan produk turunan dari hasil pertaniannya. Dalam konteks inilah, penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan teknis menjadi sangat penting dan mendesak. Pelatihan bukan hanya sarana untuk mentransfer keterampilan, tetapi juga menjadi wahana pembentukan kesadaran kolektif, membangun keberanian berinovasi, serta memperkuat rasa percaya diri masyarakat dalam memanfaatkan potensi mereka sendiri. Salah satu bentuk pelatihan yang memiliki prospek besar dalam mengoptimalkan potensi pisang adalah pelatihan pembuatan tepung pisang.

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat telah membuktikan bahwa pengolahan pisang menjadi tepung merupakan langkah inovatif yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Tepung pisang dapat menjadi alternatif pengganti tepung terigu dan memiliki keunggulan dalam aspek gizi, ketahanan simpan, serta cocok untuk berbagai produk pangan sehat seperti makanan bayi, camilan sehat, dan roti (Widyastuti & Kusumaningrum, 2022). Selain itu, proses ini juga mendukung prinsip zero waste, karena pisang yang sudah terlalu matang atau memiliki tampilan yang tidak menarik di pasar tetap bisa diolah menjadi produk yang bernilai jual tinggi.

Salah satu studi oleh Afriani et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan tepung pisang dapat menjadi solusi nyata dalam meningkatkan nilai jual pisang dan mengurangi limbah pertanian. Studi tersebut dilaksanakan di Desa Lantan dan berhasil meningkatkan kemampuan masyarakat, khususnya perempuan, dalam memproduksi tepung pisang mas yang siap jual. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga memahami pentingnya inovasi produk dan strategi pemasaran sederhana untuk mengembangkan usaha mikro berbasis rumah tangga. Demikian pula, pelatihan serupa yang dilakukan oleh (Jusman et al., 2024) di Kota Palu berhasil memberdayakan anggota komunitas perempuan (SALIMAH) melalui pengolahan pisang kepek menjadi tepung serbaguna. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga menciptakan solidaritas sosial di antara anggota kelompok melalui kegiatan ekonomi produktif yang berbasis potensi lokal.

Di Desa Bongo III, pelatihan pembuatan tepung pisang bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan menjadi bagian dari intervensi sosial-ekonomi yang bersifat transformatif. Pelatihan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual, di mana masyarakat tidak hanya menerima materi, tetapi turut terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini memungkinkan mereka untuk langsung mempraktikkan keterampilan, berdiskusi secara terbuka, serta membangun jaringan antar individu maupun kelompok. Dalam konteks pembangunan partisipatif, pelatihan seperti ini menjadi alat penguatan kapasitas baik secara individu maupun kolektif dalam mendorong kemandirian ekonomi yang berkelanjutan (Putri, 2022). Kegiatan pelatihan yang menekankan pada keterlibatan perempuan dan pemuda menjadi langkah strategis. Kelompok ini seringkali memiliki energi produktif yang tinggi, namun belum sepenuhnya memperoleh ruang untuk berperan aktif dalam aktivitas ekonomi desa. Dengan memberikan akses kepada mereka untuk belajar dan berinovasi, desa secara tidak langsung memperkuat struktur sosial-ekonomi yang lebih inklusif dan adil (Sako A. R. K., 2024). Pelatihan pembuatan tepung pisang juga membuka ruang kreatif bagi pengembangan produk olahan lanjutan seperti brownies pisang, cookies, atau keripik pisang berbasis tepung, yang semuanya memiliki nilai jual lebih tinggi di pasar lokal maupun daring.

(Keiluhu et al., 2024) juga menekankan pentingnya dukungan sosial dari kelompok dan lembaga dalam keberhasilan pelatihan. Dalam pelatihan yang dilakukan di Jayapura, mereka mendapati bahwa kolaborasi antara pelatih, komunitas gereja, dan pemerintah lokal mampu menciptakan sinergi yang mempercepat proses adaptasi masyarakat terhadap inovasi baru. Dalam konteks Desa Bongo III, dukungan kelembagaan dari perangkat desa, BUMDes, serta perguruan tinggi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan inisiatif ini. Lebih dari sekadar kegiatan teknis, pelatihan pembuatan tepung pisang di Desa Bongo III juga menanggapi tantangan yang lebih besar, seperti fluktuasi harga komoditas, krisis pangan global, dan dampak perubahan iklim terhadap hasil pertanian. Dalam situasi global yang tidak menentu, desa dituntut untuk memiliki sistem ekonomi yang tahan banting, salah satunya dengan mengembangkan inovasi berbasis sumber daya lokal. Teknologi tepat guna yang ramah lingkungan dalam pengolahan pangan merupakan jawaban atas tantangan ini (Gunawan & Lestari, 2023). Dengan teknologi sederhana yang mudah dioperasikan dan bahan baku yang tersedia sepanjang tahun, tepung pisang menjadi simbol dari transformasi ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Berbagai pengabdian masyarakat juga menunjukkan hasil positif dari pelatihan sejenis di berbagai daerah. (Sholihah et al., 2023) memaparkan bagaimana pelatihan pembuatan tepung pisang di Sukapiring mampu meningkatkan kapasitas produksi rumah tangga sekaligus membuka akses pasar yang lebih luas melalui strategi kemitraan lokal. Sementara itu, (Sukapiring et al., 2021) dan (Masdarini et al., 2021) mencatat bahwa dukungan berkelanjutan seperti pendampingan pasca pelatihan, penyediaan alat produksi sederhana, serta pelatihan kewirausahaan lanjutan sangat menentukan keberhasilan pengembangan produk berbasis pisang. Akhirnya, untuk menjamin keberlanjutan dari upaya ini, dibutuhkan integrasi antara pelatihan teknis, pembentukan kelompok usaha bersama (KUB), serta penguatan sistem distribusi dan pemasaran produk. Pemerintah desa dan mitra pengabdian perlu mengembangkan strategi pemasaran lokal maupun digital untuk menjangkau konsumen yang lebih luas. Langkah-langkah seperti pelabelan produk, pengurusan izin PIRT, serta pengemasan yang menarik harus disiapkan secara serius. Dengan demikian, produk tepung pisang dari Desa Bongo III tidak hanya menjadi simbol inovasi lokal, tetapi juga mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

Sebagai penutup, pelatihan pembuatan tepung pisang di Desa Bongo III merupakan wujud nyata dari pendekatan pembangunan berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Inisiatif ini tidak hanya menjawab kebutuhan jangka pendek dalam peningkatan pendapatan, tetapi juga membangun fondasi ekonomi baru yang mandiri, inovatif, dan berdaya saing. Ketika masyarakat diberdayakan melalui keterampilan praktis, didukung oleh kelembagaan yang kuat, dan ditopang oleh semangat kolektif, maka transformasi sosial-ekonomi yang inklusif bukanlah hal yang mustahil. Desa tidak lagi hanya menjadi objek pembangunan, tetapi sumber inspirasi dari praktik pembangunan yang bumi dan berkelanjutan. Melihat latar belakang, potensi, dan permasalahan yang ada, kegiatan ini bertujuan untuk membekali masyarakat Desa Bongo III dengan keterampilan teknis pembuatan tepung pisang, sekaligus membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya diversifikasi produk pertanian. Pelatihan ini tidak hanya mengajarkan proses teknis, tetapi juga memberikan wawasan tentang kewirausahaan dan

pengelolaan usaha kecil. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat diharapkan mampu mengembangkan produk olahan secara berkelanjutan dan menjadikannya sebagai basis usaha mikro yang dapat menambah pendapatan keluarga. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara potensi alam yang melimpah dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan dan mandiri.

2. Metodologi Penelitian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat Desa Bongo III dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi akhir. Pendekatan ini dipilih karena terbukti mampu membangun rasa kepemilikan dan meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan dan keterampilan dalam program pemberdayaan berbasis potensi lokal (Wulandari & Siregar., 2023). Ruang lingkup kegiatan meliputi pelatihan teknis pembuatan tepung pisang, yang meliputi beberapa tahapan utama: pemilihan bahan baku (pisang matang berkualitas), pengupasan, perendaman, penjemuran, dan penggilingan menjadi tepung halus. Proses pelatihan juga meliputi pengenalan manfaat ekonomi dan gizi produk olahan pisang, guna memperkuat motivasi peserta dalam mengembangkan usaha berbasis tepung pisang lebih lanjut.

Kegiatan dilaksanakan di Desa Bongo III, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo, yang secara geografis dan sosial memiliki karakteristik sebagai sentra produksi pisang rakyat. Kegiatan berlangsung selama dua hari dan melibatkan 25 peserta, yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga, pemuda desa, dan beberapa pelaku UMKM skala kecil yang berminat mengolah produk pangan lokal. Metode penyampaian materi menggunakan kombinasi ceramah interaktif, demonstrasi langsung, dan praktik aplikasi. Pada sesi ceramah, peserta diberikan pemahaman dasar tentang potensi pisang sebagai bahan pangan bernilai ekonomis dan strategi pengolahannya. Selanjutnya, instruktur mendemonstrasikan setiap tahapan produksi tepung pisang secara langsung. Peserta kemudian melakukan praktik mandiri dengan bimbingan fasilitator untuk memastikan pemahaman dan keterampilan teknis telah dikuasai.

Alat dan bahan utama yang digunakan dalam pelatihan antara lain pisang lokal (jenis sepatu dan raja), pisau stainless steel, baskom, nampan, oven pengering (sederhana), dan blender rumah tangga sebagai alat penggiling. Penggunaan peralatan sederhana ini dimaksudkan agar proses produksi dapat direplikasi secara mandiri oleh masyarakat dengan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara informal, dan dokumentasi kegiatan berupa foto, video, dan catatan lapangan. Observasi difokuskan pada interaksi peserta selama pelatihan dan kemampuan mereka untuk mengikuti dan meniru setiap tahapan pembuatan tepung pisang. Wawancara dilakukan untuk mengeksplorasi persepsi, motivasi, dan harapan peserta mengenai keberlanjutan program. Semua data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif-kualitatif, untuk menafsirkan perubahan dalam pemahaman, keterampilan, dan potensi dampak sosial-ekonomi dari kegiatan ini. Pendekatan dan metode yang digunakan dalam kegiatan ini dirancang untuk tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga membangun kesadaran kritis di masyarakat tentang pentingnya inovasi dan nilai tambah produk dalam mengembangkan ekonomi berbasis sumber daya lokal. Strategi ini diharapkan menjadi langkah awal menuju pertumbuhan inisiatif usaha mikro yang berkelanjutan dan kolaborasi sosial di tingkat desa.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan pembuatan tepung pisang yang dilaksanakan selama dua hari di Desa Bongo III, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo, menjadi titik awal penting dalam proses pemberdayaan masyarakat desa berbasis potensi lokal. Kegiatan ini mendapat respon yang sangat positif dari masyarakat setempat, terutama karena menysasar kebutuhan konkret mereka: meningkatkan nilai jual komoditas unggulan desa dan memperkuat kapasitas wirausaha masyarakat. Sejak hari pertama, suasana pelatihan dipenuhi antusiasme. Hal ini terlihat dari semangat peserta dalam menyimak materi awal yang membahas potensi pisang sebagai bahan olahan bernilai tambah. Materi awal tersebut memberikan perspektif baru bagi peserta pelatihan. Pisang, yang selama ini hanya dilihat sebagai hasil panen musiman dengan harga

fluktuatif, mulai dipandang sebagai peluang usaha yang menjanjikan. Penyampaian materi yang disesuaikan dengan konteks lokal menyadarkan peserta akan potensi ekonomi dari produk turunan pisang. Hal ini sejalan dengan temuan (Febriansyah et al., 2023) yang menekankan pentingnya pengembangan produk olahan dari hasil pertanian yang tidak layak jual sebagai strategi peningkatan pendapatan masyarakat desa.

Hari kedua pelatihan menjadi momen transformatif karena peserta terlibat langsung dalam praktik pembuatan tepung pisang. Tahapan yang dipraktikkan meliputi pemilihan pisang matang, pengupasan, pemotongan, penjemuran, hingga proses penggilingan menjadi tepung halus. Meskipun sebagian besar peserta belum memiliki pengalaman sebelumnya, mereka menunjukkan daya adaptasi dan semangat belajar yang tinggi. Interaksi antarpeserta pun mengalir dengan alami—diskusi, saling bantu, dan berbagi pengalaman menjadi bagian penting dari proses belajar. Dari pengamatan langsung selama kegiatan, terlihat bahwa peserta tidak hanya mampu mengikuti seluruh tahapan produksi dengan baik, tetapi juga mulai memunculkan gagasan inovatif. Beberapa peserta menyatakan ketertarikannya untuk mengembangkan produk turunan berbasis tepung pisang seperti bolu pisang, cookies, dan bubur bayi. Inisiatif ini mencerminkan tumbuhnya orientasi kewirausahaan dan adanya transfer pengetahuan yang efektif, sejalan dengan hasil penelitian (Sari E. N., 2021) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis potensi lokal mampu meningkatkan motivasi dan keterampilan warga untuk menciptakan usaha mikro yang berkelanjutan.

Dari perspektif teori pembangunan, pelatihan ini merupakan implementasi nyata dari pendekatan pembangunan berbasis masyarakat. (Chambers, 2020) menyatakan bahwa masyarakat desa perlu diposisikan sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar penerima manfaat. Dengan pendekatan ini, masyarakat didorong untuk aktif, kreatif, dan bertanggung jawab dalam proses transformasi sosial ekonomi mereka sendiri. Dalam konteks Desa Bongo III, penerapan teknologi sederhana melalui pelatihan pembuatan tepung pisang menjadi bentuk nyata dari inovasi tepat guna yang aplikatif dan relevan dengan kondisi setempat. Pelatihan ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan ikatan sosial di tengah masyarakat. Semangat gotong royong, kolaborasi, dan proses saling belajar terlihat selama kegiatan berlangsung. Sebagaimana dikemukakan oleh (Kurniawan N., 2023), keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak hanya bergantung pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga pada penguatan jaringan sosial dan nilai-nilai kebersamaan. Suasana kekeluargaan dalam pelatihan menjadi modal sosial yang penting untuk menjaga kesinambungan inisiatif ini ke depan.

Namun demikian, pelaksanaan pelatihan ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya ketersediaan alat pengering dan penggilingan di desa. Proses pengeringan masih mengandalkan sinar matahari yang tidak konsisten, terutama di musim penghujan. Di sisi lain, penggilingan masih dilakukan secara manual yang memerlukan waktu dan tenaga lebih. Selain itu, masih rendahnya pemahaman peserta tentang teknik pengemasan yang menarik dan pemasaran produk menjadi tantangan tersendiri. Untuk menjawab tantangan tersebut, perlu dirancang pelatihan lanjutan yang lebih komprehensif. Fokus pelatihan berikutnya hendaknya mencakup aspek manajerial dan kewirausahaan, seperti strategi branding, teknik pengemasan yang higienis dan menarik, prosedur perizinan produk pangan rumah tangga (PIRT), serta pemasaran digital. (Dhian, 2023) dalam penelitiannya menekankan bahwa *ecopreneurship* berbasis digital marketing terbukti mampu meningkatkan pendapatan kelompok perempuan di desa. Penerapan pendekatan serupa dapat membuka peluang pasar yang lebih luas bagi produk tepung pisang Desa Bongo III.

Lebih jauh, sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, BUMDes, perguruan tinggi, dan pelaku usaha menjadi sangat penting dalam menjaga keberlanjutan program. Pengalaman dari pelatihan di berbagai wilayah, seperti yang dilakukan oleh (Awaluddin et al., 2023) dalam pengolahan dodol jagung, atau (Elistyawati et al., 2022) dalam inovasi kuliner lokal, menunjukkan bahwa kolaborasi multipihak mampu memperkuat posisi masyarakat dalam rantai nilai produk lokal. Kegiatan ini juga memberikan pelajaran penting tentang pentingnya pendekatan kontekstual dalam program pengabdian masyarakat. Pelatihan yang dirancang sesuai kebutuhan lokal dan melibatkan masyarakat secara aktif terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan *top-down*. Sebagaimana dikemukakan (Nugroho D.; Pramudito, A.,

2022), pendekatan berbasis potensi desa menjadi instrumen strategis dalam pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Tumbuhnya kesadaran akan pentingnya inovasi dan keberanian untuk memulai usaha baru merupakan capaian utama dari pelatihan ini. Produk lokal tidak lagi dipandang sebagai hasil sampingan yang bernilai rendah, tetapi sebagai sumber daya yang dapat diolah secara kreatif untuk menciptakan nilai tambah. Ini sejalan dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh (Izza et al., 2024) dalam mendorong industri tempe ramah lingkungan melalui pemanfaatan limbah produksi, yang menunjukkan bahwa inovasi berbasis sumber daya lokal memiliki dampak ekonomi dan lingkungan yang positif. Sebagai tindak lanjut, perlu adanya dukungan berupa penyediaan alat produksi sederhana, pendampingan teknis berkelanjutan, serta fasilitasi akses permodalan dan pasar. Langkah ini akan memperkuat kapasitas warga dalam mengelola usaha secara mandiri dan berorientasi pada keberlanjutan. Sebagaimana disampaikan oleh (Lathifah et al., 2023), diversifikasi produk olahan berbasis sumber daya lokal mampu menciptakan lapangan kerja baru dan memperkuat daya saing ekonomi desa.

Secara keseluruhan, pelatihan pembuatan tepung pisang di Desa Bongo III merupakan contoh nyata bagaimana pengabdian masyarakat yang dirancang dengan pendekatan partisipatif dan berbasis potensi lokal dapat menjadi motor penggerak transformasi ekonomi di tingkat desa. Melalui pelatihan ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan keterampilan teknis, tetapi juga dorongan untuk berani berinovasi dan membangun usaha sendiri. Sebagaimana ditekankan oleh (Wijiniindyah et al., 2023), penguatan produk pangan lokal juga berperan dalam mengatasi tantangan sosial seperti stunting dan kemiskinan melalui pendekatan interdisipliner dan partisipatif. Akhirnya, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa membangun kemandirian ekonomi desa bukanlah sekadar mimpi. Dengan semangat kolaboratif, inovasi sederhana, dan pelibatan aktif masyarakat, potensi desa dapat diolah menjadi kekuatan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

4. Kesimpulan

Pelatihan pembuatan tepung pisang yang diselenggarakan di Desa Bongo III, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah hasil pertanian lokal menjadi produk bernilai tambah. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan teknik sederhana dalam mengolah pisang menjadi tepung, tetapi juga membuka wawasan baru bagi masyarakat tentang pentingnya inovasi dalam mengelola sumber daya lokal untuk memperkuat ketahanan ekonomi desa. Keberhasilan pelatihan ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif di mana masyarakat terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan dapat menciptakan rasa kepemilikan terhadap proses dan hasil yang dicapai. Selain itu, penerapan teknologi tepat guna yang sesuai dengan konteks lokal terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara potensi sumber daya alam dengan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan gagasan (Chambers, 2020), yang menekankan pentingnya pembangunan berbasis masyarakat sebagai jalan menuju transformasi sosial dan ekonomi yang berkeadilan.

Namun demikian, pelatihan ini juga mengungkap sejumlah tantangan struktural yang perlu segera diatasi, seperti keterbatasan peralatan produksi dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap aspek pemasaran, pengemasan, dan legalitas produk. Oleh karena itu, rekomendasi ke depannya adalah perlunya peningkatan kapasitas lebih lanjut melalui pelatihan diversifikasi produk olahan berbasis tepung pisang (seperti kue, roti, dan makanan bayi), pelatihan kewirausahaan desa, dan peningkatan pemahaman tentang strategi pengemasan, pelabelan, dan pemasaran digital. Lebih jauh, keberlanjutan program ini sangat bergantung pada pendampingan yang konsisten dan kolaborasi multipihak, termasuk dukungan dari pemerintah desa, perguruan tinggi, pelaku UMKM, dan BUMDes. Pendampingan jangka panjang akan membantu masyarakat tidak hanya mengatasi kendala teknis, tetapi juga merancang model bisnis yang adaptif dan berorientasi pasar. Hal ini sesuai dengan pandangan (Nugroho & Pramudito., 2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan inovasi desa harus diiringi dengan ekosistem pendukung yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pelatihan ini dapat dipandang sebagai titik tolak yang strategis dalam upaya pengembangan ekonomi desa berbasis potensi lokal. Intervensi serupa yang dirancang secara holistik dan inklusif dapat menjadi model yang dapat direplikasi di daerah lain dengan karakteristik pertanian yang serupa. Di masa mendatang, kolaborasi yang lebih luas dan sistematis diperlukan agar inisiatif lokal seperti ini dapat berubah menjadi kekuatan ekonomi baru yang berkelanjutan, inklusif, dan memberdayakan.

Referensi

- Awaluddin, S. P., Nurani, N., Awaluddin, A., Muntasir, M., & Awaluddin, N. (2023). Pelatihan, Produksi, Pemasaran Dodol Jagung Khas Paitana bagi Remaja dan Ibu Rumah Tangga di Jeneponto . *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* , 4(1 SE-Articles), 93–102. <https://doi.org/10.35912/yumary.v4i1.2466>
- Chambers, R. (2020). *Whose Reality Counts? Putting the First Last* (2nd ed.). Practical Action Publishing.
- Dhian, T. (2023). Ecopreneurship Berbasis Digital Marketing untuk Meningkatkan Pendapatan Ibu PKK Desa Gunung Pasir Jaya. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi*, 2(2 SE-Articles), 55–63. <https://doi.org/10.35912/jpe.v2i2.1522>
- Elistyawati, I. A., Made Wendri, I. G., Sukmawati, N. M. R., & Susyarini, N. P. W. A. (2022). Inovasi Kuliner Lokal Ketela Ungu sebagai Breakfast Di Desa Wisata Sangkan Gunung. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi*, 1(1 SE-Articles), 35–42. <https://doi.org/10.35912/jpe.v1i1.926>
- Febriansyah, F., Oktavianus, D., & Nasrullah, A. (2023). Pengembangan Produk Olahan Hasil Pertanian Tidak Layak Jual Pepaya APeS dan Pisang KeMPeS . *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* , 4(2 SE-Articles), 165–174. <https://doi.org/10.35912/yumary.v4i2.2445>
- Friadi, J., Diana Titik Windayanti, & Abdul Malik Made. (2024). Pemberdayaan Masyarakat UMKM dalam Pemasaran Produk Lokal Batam. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 159–167. <https://doi.org/10.35912/yumary.v5i1.3608>
- Gunawan W. P.; Lestari, H., R. . A. (2023). Agroindustri berbasis komoditas lokal sebagai strategi pemberdayaan ekonomi desa. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 12(1), 45–57.
- Izza, J. N., Anggarani, D. A., Aruna, A., & Susanto, H. (2024). Mewujudkan Industri Tempe Malang Ramah Lingkungan melalui Pemanfaatan Limbah Produksi sebagai Pupuk. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4 SE-Articles), 505–513. <https://doi.org/10.35912/yumary.v4i4.2657>
- Jusman, J., Syamsuddin, S., Razak, A. R., Amar, A. A., & Jamaluddin, J. (2024). Pelatihan Pembuatan Tepung Serbaguna Berbahan Dasar Pisang Kepok (*Musa acuminata* Colla.) untuk Anggota Persaudaraan Muslimah (SALIMAH) Kota Palu Sulawesi Tengah. *PEKAT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 77–85. <https://doi.org/10.37148/pekat.v3i2.53>
- Keiluhu, H. J., Purnamasari, V., Wambrau, D. Z. K., Pallo, A. S., & Alatubir, R. (2024). Pelatihan Pembuatan Tepung Pisang dan Produk Olahannya Bagi Ibu-Ibu Anggota PW Jemaat GKI Getsemani Kotaraja, Jayapura. *Bakti Hayati: Jurnal Pengabdian Indonesia*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.31957/bhjpi.v3i1.3585>
- Kementerian Desa dan Transmigrasi, P. D. T. (2021). *Model pembangunan desa berbasis potensi lokal*. Kemendes PDTT.
- Kurniawan N., A. . F. (2023). Penguatan kapasitas sosial melalui program pelatihan berbasis komunitas di desa. *Jurnal Pemberdayaan Dan Sosial Masyarakat*, 5(1), 25–35.
- Lathifah, S. S., Widiastuti, D., Aqilah, S., Amalia, N. N., & Meyradhia, A. G. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Diversifikasi Produk Olahan Pala (*Myristica Fragrans*) menjadi Kerupuk Kulit Pala . *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* , 4(2 SE-Articles), 175–182. <https://doi.org/10.35912/yumary.v4i2.2492>
- Masdarini, L., Ariani, R. P., & Hemy Ekayani, I. A. P. (2021). Pelatihan Mengolah Tepung Pisang Mas Menjadi Kue Kering pada Ibu Rumah Tangga Desa Sambangan. *Proseeding Senadimas Undiksha*, 853–862. <http://blog.sayurbox.com/7-kandungan-pisang->
- Novalia, N., Kurniawan, M., Sudiyanto, T., Mursalin, M., Suhada, S., & Puspita, S. (2024). Penguatan UMKM Simpang Sender melalui Pelatihan Manajerial bagi Para Pelaku Usaha. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 243–253. <https://doi.org/10.35912/yumary.v5i2.3093>
- Nugroho D.; Pramudito, A., R. A. . S. (2022). Inovasi berbasis potensi lokal dalam pembangunan

- ekonomi desa: Studi kasus pada komunitas petani pisang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(3), 199–210.
- Ponisri, P., Farida, A., Hasa, M. F., Darma, D., Mangallo, B., Murtiningrum, M., & Abu, N. (2023). Budidaya Sagu sebagai Pilar Utama Penghidupan Masyarakat Lokal di Kampung Baingkete. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 253–261. <https://doi.org/10.35912/yumary.v4i2.2588>
- Putri T., N. S. . S. (2022). Pemberdayaan masyarakat desa melalui pelatihan teknologi pangan sederhana. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 4(3), 201–210.
- Sako A. R. K., U. . P. (2024). Perencanaan Skenario Dalam Pengembangan Wisata Benteng Otanaha di Kota Gorontalo. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 4(2), 1273–1289. <https://doi.org/10.53363/bureau.v4i2.399>.
- Sari E. N., R. A. . L. (2021). Pemberdayaan ekonomi desa melalui pelatihan pengolahan hasil pertanian. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Potensi Lokal*, 2(2), 135–144.
- Sholihah, S. N., Fariyah, N., & Suhartini, L. (2023). PEMBUATAN TEPUNG PISANG KEPOK (Musa paradisiaca formatypica) DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN. *Jurnal PkM ABDHINAH*, 1(2), 74–78.
- Sukapiring, D. N., Sari, D. N., Jairani, E. N., & Keliat, J. M. (2021). Pelatihan Dan Pendampingan Pembuatan Tepung Pisang Barangan Di Desa Siguci Kabupaten Deliserdang, Sumatera Utara. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 450–454. <https://10.0.123.116/jpm.v4i2.450-454>
- Widyastuti H.; Kusumaningrum, A., R. . L. (2022). Pemanfaatan tepung pisang sebagai bahan alternatif dalam produk pangan fungsional. *Jurnal Teknologi Pangan Dan Gizi*, 15(1), 41–50.
- Wijiniyah, A., L. Lumban Gaol, S., Chotimah, H., Arfiyanti, Z., & Umniyati, S. (2023). Penguatan Olahan Pangan Lokal: Kalakai, Kelor dan Cangkang Telur untuk Mengatasi Stunting . *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* , 4(2 SE-Articles), 275–284. <https://doi.org/10.35912/yumary.v4i2.2645>
- Wulandari E.; Siregar, D. R., A. . S. (2023). Strategi pemberdayaan masyarakat berbasis partisipatif dalam program pengembangan desa. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat (JIPMas)*, 7(1), 12–23.